



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN *FINTECH* LENDING PADA GENERASI MILENIAL

Ni Putu Aprilianti Tirta Dewi<sup>1</sup> I Ketut Yadnyana<sup>2</sup> Gerianta Wirawan Yasa<sup>3</sup> I Gede Ary Wijaya<sup>4</sup>

### Article history:

Submitted: 12 Desember 2021

Revised: 21 Desember 2021

Accepted: 17 Januari 2022

### Keywords:

*Fintech lending;*

*Millenials;*

*Benefits;*

*Risks;*

### Kata Kunci:

*Fintech lending;*

*Generasi milenial;*

*Manfaat;*

*Risiko;*

### Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis*

*Universitas Udayana, Bali,*

*Indonesia*

*Email :*

*apriiaputry27@gmail.com*

### Abstract

*This study aims to obtain empirical evidence regarding the determinants of the use of fintech lending in the millennial generation amid the increasingly rapid development of digital technology-based information systems in various fields. This study uses a quantitative approach. The data used in this study is primary data, namely through a survey method to respondents who are millennials in the province of Bali with a total of 400 respondents spread across nine regencies/cities in the province of Bali obtained by purposive sampling technique. Furthermore, the data obtained were processed using the SEM-PLS statistical tool. The results show that the perceived benefits of fintech lending system users, economic benefits, transaction speed, and convenience have a positive effect on the use of fintech lending. Meanwhile, the perception of risk perceived by fintech lending users, financial risk, security risk, and operational risk has a negative effect on the use of fintech lending.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai deteminan penggunaan *fintech lending* pada generasi milenial ditengah perkembangan sistem infomasi berbasis teknologi digital yang semakin pesat di berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data primer yaitu melalui metode survei kepada responden yang merupakan generasi milenial di Provinsi Bali dengan jumlah 400 responden yang tersebar di sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah menggunakan alat statistik SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending*, manfaat ekonomi, kecepatan transaksi, dan kenyamanan berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending*. Sedangkan persepsi risiko yang dirasakan pengguna *fintech lending*, risiko keuangan, risiko keamanan, dan risiko operasional berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending*.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia<sup>2</sup>

Email : [yadnyanabali@yahoo.com](mailto:yadnyanabali@yahoo.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia<sup>3</sup>

[geri\\_wirasa@unud.ac.id](mailto:geri_wirasa@unud.ac.id)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia<sup>4</sup>

[ary\\_wirajaya@unud.ac.id](mailto:ary_wirajaya@unud.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perkembangan sistem informasi berbasis teknologi digital semakin pesat di berbagai bidang yang sejalan dengan pergeseran budaya masyarakat dari dunia analog ke dunia digital di setiap tahunnya sehingga mendorong kemajuan masyarakat di berbagai sektor, salah satunya di sektor keuangan. Perkembangan ini bertujuan untuk mempermudah konsumen dalam melakukan transaksi di bidang keuangan agar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Wahyuni (2020) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pengembangan sistem informasi di bidang keuangan yaitu: perancangan yang matang; vendor pengembang; penggunaan sistem; pengelolaan sumber daya manusia; kapasitas penggunaan; *troubleshoot*; dan sistem keamanan yang baik. Tidak terlepas pula dengan mempertimbangkan tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi sehingga menuntut adanya perkembangan sistem secara bertahap. Salah satu sistem informasi yang cepat mengalami perkembangan yaitu teknologi di sektor keuangan atau yang biasa disebut *financial technology* (*fintech*).

*Fintech* merupakan sebuah inovasi disruptif (*disruptive innovation*) yang memiliki arti sebuah inovasi yang mengutamakan kepraktisan, kemudahan, kenyamanan, serta ekonomis dalam transaksi keuangan. Bukan tidak mungkin dengan adanya inovasi disruptif ini dapat menciptakan industri perbankan yang bergerak ke arah virtual banking tanpa kehadiran bank secara fisik di masa depan. Begitupula perkembangan *fintech* tersebut sudah ditunjukkan di Indonesia dimana Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) telah secara resmi dibentuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital berdasarkan POJK No.13/2018. Sebagai sebuah asosiasi, anggota AFTECH mewakili 80% dari seluruh *startup fintech* berlisensi di Indonesia. Hal ini dilakukan karena melihat adanya perkembangan yang cukup signifikan terkait *fintech* dimana pada akhir tahun 2019, jumlah anggota *startup* AFTECH meningkat sebesar 54% (YoY). Pada akhir kuartal II tahun 2020, pertumbuhannya mencapai 56,7% (YoY) dengan total 362 anggota *startup*. Dilansir dari AFTECH *annual member survey* 2019, hingga akhir kuartal II tahun 2020, di antara empat kategori model bisnis *fintech*, pinjaman *online* menjadi yang paling dominan (44%), diikuti oleh tekfin kategori IKD (24%), Pembayaran Digital (17%), dan Layanan Urun Dana (1%). Hal tersebut pula menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *fintech* di masyarakat.

Menurut Bank Indonesia (2017), *fintech* di Indonesia dibagi menjadi lima kategori, yaitu: a) sistem pembayaran; b) pendukung pasar; c) manajemen investasi dan manajemen risiko; d) pinjaman, pembiayaan, dan penyertaan modal; dan e) jasa finansial lainnya. Menurut Hadad (2017) pelaku *fintech* di Indonesia masih dominan pada jenis *fintech payment* atau pembayaran sebesar 42,22%, kemudian pada peringkat kedua di dominasi oleh *fintech lending* sebesar 17,78%, dan sisanya berbentuk agregator, *crowdfunding*, dan lain-lain. Perkembangan teknologi keuangan jenis pinjaman (*financial technology lending/ fintech lending*) di Indonesia berada di urutan kedua tertinggi serta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari segi perusahaan penyedia jasa maupun dari segi penggunaannya.

Berdasarkan data yang dipaparkan Menko Perekonomian Darmin Nasution dalam Indonesia Fintech Forum. P2P *Lending* mencatatkan perkembangan paling pesat di antara *financial technology* (*fintech*) lainnya. Penyaluran pinjaman melalui *fintech lending* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun bahkan di era pandemi COVID-19 saat ini. Sistem *fintech* berbasis pinjaman (*fintech lending*) memungkinkan penggunaannya untuk mengajukan pinjaman secara *online* dan memberikan bunga

pinjaman yang kecil bahkan beberapa *fintech lending* membebaskan penggunaannya dari bunga pinjaman. Kemudahan dalam mengajukan pinjaman dan pemberian bunga yang kecil ini menjadikan *fintech lending* ini menjadi hal yang menarik sehingga pengguna layanan/nasabah dapat mengajukan pinjaman secara *online* dan tidak menyita waktu dengan harus datang ke lembaga keuangan secara langsung.

*Fintech lending* menawarkan berbagai manfaat dan kemudahan bagi pihak pemberi pinjaman (*lender*) dan peminjam (*borrower*), antara lain menjadi media bertemunya *lender* dengan *borrower*, proses mudah dan cepat (*quick funding*), sebagai alat pemasaran usaha atau bisnis, sebagai media investasi bagi investor, membantu pertumbuhan UMKM di Indonesia, menawarkan bunga pinjaman yang relatif rendah, jangka waktu pinjaman yang beragam mulai dari harian sampai tahunan dan membantu pihak peminjaman yang belum terjamah bank (*unbankable*) untuk mendapatkan pinjaman. Namun disamping manfaat dan kemudahan yang ditawarkan, *fintech lending* juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya rawan penipuan, kelemahan dalam penggunaan teknologi bagi masyarakat yang minim informasi maupun kurang ahli dalam menggunakan internet dan layanan keuangan berbasis *online*, *lender* tidak bisa menarik dana di tengah jalan, risiko gagal bayar, dan dana investasi dibawa kabur. Selain itu, pertumbuhan pesat tersebut juga mendorong menjamurnya *fintech* ilegal di kalangan masyarakat serta penyalahgunaan data pribadi dan teror yang diberikan pihak penyedia jasa pinjaman ilegal. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan *fintech*.

*Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kebebasan dalam memilih tindakan yang akan dilakukan termasuk untuk menjelaskan penilaian positif atau negatif pengguna terhadap *fintech lending* yang akan menentukan penggunaan *fintech lending*. Dimana faktor positif yang dimaksud adalah manfaat yang diberikan dan faktor negatif yang dimaksud adalah risiko yang ditimbulkan dari penggunaan *fintech lending*. Sedangkan Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah persepsi pengguna atas kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi sebagai suatu tindakan dalam konteks pengguna teknologi sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan menjadikan tindakan orang tersebut dapat menerima penggunaan teknologi informasi.

H. S. Ryu (2018) menemukan bahwa manfaat dan risiko yang dirasakan secara signifikan mempengaruhi niat kelanjutan *fintech*. Penelitian yang dilakukan oleh Astini (2020) menemukan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan pengguna sistem *fintech payment*, yaitu manfaat ekonomi, serta kenyamanan pengguna sistem *fintech payment* berpengaruh positif pada penggunaan aktual sistem *fintech payment*. Sedangkan kecepatan transaksi tidak berpengaruh pada penggunaan aktual sistem *fintech payment*. Risiko yang dirasakan pengguna sistem *fintech payment*, risiko keuangan, risiko keamanan, serta risiko operasional berpengaruh negatif pada penggunaan aktual *fintech payment*. Tingchi Liu et al. (2013) menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan serta kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap sikap konsumen dalam melakukan pembelian secara *online*. Sedangkan risiko yang dirasakan tidak mempengaruhi sikap konsumen terhadap pembelian secara *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) menemukan bahwa jaminan struktural, kenyamanan penggunaan, dan citra merek berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan menggunakan *fintech lending*. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa minat perilaku berpengaruh negatif terhadap penggunaan senyatanya perangkat lunak *fintech*. Meyliana, dkk (2019) mengemukakan bahwa faktor kepercayaan pengguna *fintech* di beberapa

industri di Indonesia berpengaruh terhadap niat penggunaan *fintech*. Persepsi kegunaan serta kenyamanan mempengaruhi sikap seseorang dalam menggunakan layanan *fintech* dan potensi risiko yang ditimbulkan tidak mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi layanan *fintech*. Penelitian yang dilakukan oleh Emanuela et al. (2021) menunjukkan walaupun masih tergolong lemah namun kecepatan transaksi mempengaruhi kepuasan pengguna aplikasi *fintech lending mobile*.

Penelitian ini menasar pada generasi milenial atau generasi Y. Generasi milenial berada di usia paling produktif untuk memberikan kontribusi terbaik bagi perekonomian dan merupakan adaptor awal yang cepat mengikuti perkembangan teknologi terbaru, dan umumnya sudah terbiasa menggunakan teknologi terbaru. Hal ini menjadikan generasi milenial sebagai sasaran yang tepat untuk pasar *fintech lending* di Indonesia. Selain itu menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2020) menunjukkan generasi milenial menjadi pengguna *fintech lending* tertinggi dari generasi lainnya. Provinsi Bali dipilih sebagai sasaran objek penelitian ini ialah karena menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019, Bali meduduki posisi ke 7 penggunaan akses internet dan lebih banyak dari pada di Provinsi Jawa (BPS, 2018) sehingga sangat relevan bagi penelitian dalam konteks penerapan teknologi ini.

Adapun hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas ialah: H<sub>1</sub>: Persepsi manfaat yang dirasakan pengguna *fintech lending* berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>2</sub>: Persepsi risiko yang dirasakan pengguna *fintech lending* berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>3</sub>: Manfaat ekonomi berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>4</sub>: Kecepatan transaksi berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>5</sub>: Kenyamanan berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>6</sub>: Risiko keuangan berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>7</sub>: Risiko keamanan berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending*. H<sub>8</sub>: Risiko operasional berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlokasi di Provinsi Bali. Populasi dari penelitian ini ialah generasi milenial yang berada di Provinsi Bali. Jenis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa data nominal dan data interval. Data nominal terdiri dari pertanyaan tentang jenis kelamin responden, kelompok usia responden, alamat KTP, alamat domisili, serta frekuensi penggunaan *fintech lending*. Data interval terdiri dari pernyataan tentang indikator-indikator dalam setiap variabel, yang diukur dengan skala likert lima alternatif jawaban yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert 5 alternatif pilihan yakni 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria-kriteria yaitu: a) Penduduk berdomisili dan/atau beralamat KTP di Provinsi Bali; b) Berusia antara 20 tahun sampai dengan 39 tahun; c) Mempunyai setidaknya satu aplikasi *fintech lending* pada *smartphone* nya; d) Pernah menggunakan aplikasi *fintech lending* minimal satu kali dalam satu tahun terakhir. Penentuan jumlah sampel minimal yang harus dipenuhi dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus Slovin, agar jumlahnya representative mengingat jumlah populasi yang cukup besar. Sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 400 orang.

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah penggunaan *fintech lending*. Sedangkan variabel eksogen dalam penelitian ini adalah manfaat yang dirasakan, yang terdiri dari manfaat ekonomi,

kecepatan transaksi dan kenyamanan serta risiko yang dirasakan, yang terdiri dari risiko keuangan, risiko keamanan dan risiko operasional. Pengujian instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), yang merupakan model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

No	Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Manfaat yang Dirasakan (MD)	400	2,00	5,00	4,1269	0,90408
2	Risiko yang Dirasakan (RD)	400	2,00	5,00	2,9336	0,90440
3	Manfaat Ekonomi (ME)	400	2,00	5,00	4,0950	0,89411
4	Kecepatan Transaksi (KT)	400	2,00	5,00	4,0734	0,88903
5	Kenyamanan (KY)	400	2,00	5,00	4,0876	0,89169
6	Risiko Keuangan (RK)	400	2,00	5,00	2,8910	0,91789
7	Risiko Keamanan (RKEA)	400	2,00	5,00	2,8835	0,88017
8	Risiko Operasional (RO)	400	2,00	5,00	2,9144	0,92102
9	Penggunaan <i>Fintech Lending</i> (PFL)	400	2,00	5,00	4,1625	0,96792

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dikatakan reliabel dimana keseluruhan instrumen layak digunakan untuk mengumpulkan data. Nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing variabel adalah  $> 0,70$ , yang menunjukkan bahwa pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama pada waktu yang berbeda.

Adapun nilai dari *Adjusted R Square* yang digunakan dalam penelitian ini telah disajikan pada Tabel 4. Dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,894 yang mana memiliki arti bahwa 89,4% variasi penggunaan sistem *fintech lending* dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel manfaat yang dirasakan, risiko yang dirasakan, manfaat ekonomi, kecepatan transaksi, kenyamanan, risiko keuangan, risiko keamanan, dan risiko operasional. Sedangkan sisanya sebesar 10,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.**  
**Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Variabel Endogen**

	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
PFL	0,896	0,894

Sumber: Data diolah, 2021

*Outer model* biasa disebut sebagai *outer relation* atau *measurement model*. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

Hasil uji *convergent validity* disajikan dalam Tabel 3 dimana menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai AVE yang lebih besar dari 0,5. Hal ini berarti bahwa rata-rata konstruk dapat menjelaskan lebih dari setengah variasi indikatornya.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Convergent Validity**

No	Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
1	Manfaat yang Dirasakan (MD)	0,835
2	Risiko yang Dirasakan (RD)	0,836
3	Manfaat Ekonomi (ME)	0,834
4	Kecepatan Transaksi (KT)	0,830
5	Kenyamanan (KY)	0,823
6	Risiko Keuangan (RK)	0,864
7	Risiko Keamanan (RKEA)	0,837
8	Risiko Operasional (RO)	0,847
9	Penggunaan <i>Fintech Lending</i> (PFL)	0,844

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji *discriminant validity* disajikan dalam Tabel 6 dimana menunjukkan bahwa nilai *cross loading* konstruk terkait lebih besar dari semua nilai *cross loading* konstruk lain. Hal ini berarti bahwa masing-masing konstruk unik dan menggambarkan fenomena yang tidak diwakili oleh konstruk lain dalam model.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Discriminant Validity**

No	Variabel	KT	KY	MD	ME	PFL	RD	RK	RKEA	RO
1	KT	0,911								
2	KY	0,880	0,907							
3	MD	0,864	0,885	0,914						
4	ME	0,854	0,881	0,883	0,913					
5	PFL	0,864	0,898	0,888	0,879	0,918				
6	RD	-0,828	-0,902	-0,844	-0,844	-0,882	0,915			
7	RK	-0,795	-0,858	-0,812	-0,810	-0,871	0,873	0,929		
8	RKEA	-0,772	-0,834	-0,799	-0,799	-0,861	0,880	0,853	0,915	
9	RO	-0,774	-0,850	-0,817	-0,808	-0,875	0,859	0,847	0,862	0,921

Sumber: Data diolah, 2021

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis atau uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (variabel laten eksogen) pada variabel terikat (variabel laten

endogen). Hipotesis alternatif diterima apabila  $t$  statistik  $> t$  tabel atau  $p$ -value  $< \alpha$ . Pengaruh antar variabel dianggap signifikan pada tingkat  $\alpha$  5% jika  $p$ -value  $< \alpha$ .

Tabel 6 menyajikan analisis statistik hubungan antar variabel penelitian dan uji hipotesis dimana menunjukkan bahwa hubungan variabel manfaat yang dirasakan (MD), variabel manfaat ekonomi (ME), variabel kecepatan transaksi (KT), dan variabel kenyamanan (KY) berpengaruh positif pada variabel penggunaan *fintech lending* (PFL) yang bisa dilihat dari nilai  $P$ -value masing-masing variabel yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05. Sedangkan untuk variabel risiko yang dirasakan (RD), variabel risiko keuangan (RK), risiko keamanan (RKEA), dan risiko operasional (RO), berpengaruh negatif pada variabel penggunaan *fintech lending* (PFL), yang bisa dilihat dari nilai  $P$ -value masing-masing variabel yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05.

**Tabel 5.**  
**Hubungan antar Variabel (Uji Hipotesis)**

No	Hubungan antar Variabel	Path	P-Value
1	MD -> PFL	0,184	0,000
2	RD -> PFL	-0,098	0,044
3	ME -> PFL	0,137	0,002
4	KT -> PFL	0,140	0,001
5	KY -> PFL	0,105	0,048
6	RK -> PFL	-0,143	0,002
7	RKEA -> PFL	-0,110	0,009
8	RO -> PFL	-0,184	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Variabel manfaat yang dirasakan (MD) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai  $P$ -value sebesar  $0,000 \leq 0,05$ , yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar 0,184 yang berarti bahwa variabel manfaat yang dirasakan (MD) pengguna *fintech lending* berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana sikap pengguna *fintech lending* akan bergantung pada hasil evaluasi dari penilaian positif atau negatif pengguna terhadap layanan sistem *fintech lending*. Kemudian berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh dan Davis (1996), keyakinan pengguna tentang kemudahan penggunaan serta kegunaan suatu sistem dapat meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan sistem *fintech lending* yang artinya semakin pengguna yakin bahwa sistem *fintech lending* dapat memberikan keuntungan serta mudah untuk digunakan, maka kecenderungan untuk menggunakan sistem tersebut akan semakin meningkat. Selain itu, hasil pengujian hipotesis pertama juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Tingchi Liu et al. (2013), Abramova dan Böhme (2016), Hermanto dan Patmawati (2017), Meyliana et al. (2019), Immawati dan Dadang (2019), dan Astini (2020).

Variabel risiko yang dirasakan (RD) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,044 \leq 0,05$  yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar  $-0,098$  yang berarti bahwa variabel risiko yang dirasakan (RD) pengguna *fintech lending* berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis kedua ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana penilaian negatif seseorang terhadap sistem *fintech lending* akan mempengaruhi perilaku pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Kemudian berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh and Davis (1996), penggunaan sistem *fintech lending* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan serta kegunaannya. Ketika pengguna sistem *fintech lending* merasakan kerugian saat menggunakan layanan tersebut maka kecenderungan untuk menggunakan layanan *fintech lending* akan menurun. Hasil pengujian hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abramova & Böhme (2016), H. S. Ryu (2018), Park et al. (2019), Suyanto dan Kurniawan (2019), dan Astini (2020).

Variabel manfaat ekonomi (ME) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,002 \leq 0,05$ , yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar  $0,137$  yang berarti bahwa variabel manfaat ekonomi (ME) pengguna *fintech lending* berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis ketiga ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana teori ini menunjukkan bahwa keinginan individu untuk berperilaku didasari oleh keyakinan individu tersebut dan evaluasi dari hasil yang ditimbulkan atas perilakunya. Sehingga ketika individu tersebut meyakini adanya hasil positif dari penggunaan sistem *fintech lending* maka akan muncul perilaku positif dari individu itu sendiri yaitu menggunakan sistem *fintech lending*. Hal ini juga didukung oleh teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh dan Davis (1996), dimana keyakinan pengguna tentang kegunaan suatu sistem dapat meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan sistem *fintech lending* yang artinya semakin pengguna yakin bahwa sistem *fintech lending* dapat memberikan keuntungan maka kecenderungan untuk menggunakan sistem tersebut akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pei et al. (2015), Nikita (2015), H.-S. Ryu (2018), Immawati dan Dadang (2019), Park et al. (2019), dan Astini (2020).

Variabel kecepatan transaksi (KT) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,001 \leq 0,05$ , yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar  $0,140$  yang berarti bahwa variabel kecepatan transaksi (KT) pengguna *fintech lending* berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis keempat ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana teori ini menunjukkan bahwa keinginan individu untuk berperilaku didasari oleh keyakinan individu tersebut dan evaluasi dari hasil yang ditimbulkan atas perilakunya. Sehingga ketika individu tersebut meyakini adanya hasil positif dari penggunaan sistem *fintech lending* maka akan muncul perilaku positif dari individu itu sendiri yaitu menggunakan sistem *fintech lending*. Hal ini juga didukung oleh teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh and Davis (1996), dimana keyakinan pengguna tentang kegunaan suatu sistem dapat meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan sistem *fintech lending* yang artinya semakin pengguna yakin bahwa sistem *fintech lending* dapat memberikan keuntungan maka kecenderungan untuk menggunakan sistem tersebut akan semakin meningkat. Hasil pengujian



hipotesis keempat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gao, et al (2015), H. S. Ryu (2018), Emanuela et al. (2021).

Variabel kenyamanan (KY) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,048 \leq 0,05$ , yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar 0,105 yang berarti bahwa variabel kenyamanan (KY) pengguna *fintech lending* berpengaruh positif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis kelima ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana teori ini menunjukkan bahwa keinginan individu untuk berperilaku didasari oleh keyakinan individu tersebut dan evaluasi dari hasil yang ditimbulkan atas perilakunya. Sehingga ketika individu tersebut meyakini adanya hasil positif dari penggunaan sistem *fintech lending* maka akan muncul perilaku positif dari individu itu sendiri yaitu menggunakan sistem *fintech lending*. Hal ini juga didukung oleh teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh and Davis (1996), dimana keyakinan pengguna tentang kegunaan suatu sistem dapat meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan sistem *fintech lending* yang artinya semakin pengguna yakin bahwa sistem *fintech lending* dapat memberikan keuntungan berupa kenyamanan maka kecenderungan untuk menggunakan sistem tersebut akan semakin meningkat. Hasil pengujian hipotesis kelima ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikita (2015), H. S. Ryu (2018), Meyliana, dkk (2019), dan Astini (2020).

Variabel risiko keuangan (RK) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,002 \leq 0,05$  yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar -0,143 yang berarti bahwa variabel risiko keuangan (RK) pengguna *fintech lending* berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis keenam ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana penilaian negatif seseorang terhadap sistem *fintech lending* akan mempengaruhi perilaku pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Kemudian berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh and Davis (1996), penggunaan sistem *fintech lending* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan serta kegunaannya. Ketika pengguna sistem *fintech lending* tidak merasakan kegunaan dari sistem tersebut atau bahkan merasakan kerugian saat menggunakan sistem tersebut maka kecenderungan untuk menggunakan layanan *fintech lending* akan menurun. Hasil pengujian hipotesis keenam ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abramova and Böhme (2016), H. S. Ryu (2018), Astini (2020), dan Barefoot (2020).

Hasil pengujian hipotesis ketujuh ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana penilaian negatif seseorang terhadap sistem *fintech lending* akan mempengaruhi perilaku pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Kemudian berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh and Davis (1996), penggunaan sistem *fintech lending* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan serta kegunaannya. Ketika pengguna sistem *fintech lending* tidak merasakan kegunaan dari sistem tersebut atau bahkan merasakan kerugian saat menggunakan sistem tersebut maka kecenderungan untuk menggunakan layanan *fintech lending* akan menurun. Hasil pengujian hipotesis ketujuh ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh H. S. Ryu (2018), Immawati dan Dadang (2019), Burhanuddin dan Abdi (2019), Astini (2020), dan Barefoot (2020).

Variabel risiko operasional (RO) pengguna *fintech lending* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,000 \leq 0,05$  yang berarti signifikan. Serta diperoleh nilai  $\beta$  sebesar -0,184 yang

berarti bahwa variabel risiko operasional (RO) pengguna *fintech lending* berpengaruh negatif pada penggunaan *fintech lending* (PFL), sehingga hipotesis kedelapan (H8) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis kedelapan ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1977), dimana penilaian negatif seseorang terhadap sistem *fintech lending* akan mempengaruhi perilaku pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Kemudian berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh and Davis (1996), penggunaan sistem *fintech lending* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan serta kegunaannya. Ketika pengguna sistem *fintech lending* tidak merasakan kegunaan dari sistem tersebut atau bahkan merasakan kerugian saat menggunakan sistem tersebut maka kecenderungan untuk menggunakan layanan *fintech lending* akan menurun. Hasil pengujian hipotesis kedelapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abramova dan Böhme (2016), H. S. Ryu (2018), Astini (2020), dan Barefoot (2020)

## SIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan yang didapat dari penelitian ini, yaitu: Persepsi manfaat yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat meningkatkan penggunaan sistem *fintech lending*. Persepsi risiko yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat menurunkan penggunaan sistem *fintech lending*. Manfaat ekonomi yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat meningkatkan penggunaan sistem *fintech lending*. Kecepatan transaksi yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat meningkatkan penggunaan sistem *fintech lending*. Kenyamanan yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat meningkatkan penggunaan sistem *fintech lending*. Risiko keuangan yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat menurunkan penggunaan sistem *fintech lending*. Risiko keamanan yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat menurunkan penggunaan sistem *fintech lending*. Risiko operasional yang dirasakan pengguna sistem *fintech lending* dapat menurunkan penggunaan sistem *fintech lending*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut beimplikasi secara teoritis yaitu mengkonfirmasi *Theory of Reasoned Action* (TRA) dalam hal sikap terhadap norma subyektif yang akan membentuk minat individu dalam perilaku yang akan dibentuknya sedangkan mengkonfirmasi *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam hal menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini berimplikasi secara praktis khususnya bagi perusahaan penyedia dan pengelola sistem *fintech lending* dapat memperoleh informasi terkait faktor-faktor manfaat dan risiko yang menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan manfaat dalam sistem *fintech lending* serta menyusun strategi untuk meminimalkan tingkat risiko dari sistem *fintech lending*.

Adapun saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu diharapkan perusahaan penyedia layanan sistem *fintech lending* dapat mempertahankan dan/atau meningkatkan layanan di bidang faktor-faktor tersebut. Sehingga penggunaan sistem *fintech lending* diharapkan semakin meningkat. Selain itu, ketidakpastian yang tinggi, kemungkinan terjadinya kerugian keuangan, kemungkinan terjadinya penyalahgunaan informasi, dan adanya kekhawatiran dengan cara perusahaan pengelola *fintech lending* menanggapi permasalahan merupakan risiko-risiko yang perlu diperhatikan oleh penyedia jasa *fintech lending*. Saran yang ingin diberikan oleh penulis terkait pelaksanaan penelitian terdahulu yaitu dalam hal pengumpulan data dimana dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain, seperti wawancara untuk mengkonfirmasi jawaban responden yang tertera pada kuesioner. Penelitian di masa depan juga diharapkan untuk memperluas wilayah pengujian sehingga

hasil penelitian akan lebih berkembang dan lebih umum serta dapat dipertimbangkan untuk menyoar lebih dari satu generasi dan tidak hanya dari individual, melainkan dari pengguna *fintech lending* lain misalnya perusahaan.

## REFERENSI

- Abramova, S., & Böhme, R. (2016). Perceived Benefit and Risk as Multidimensional Determinants of Bitcoin Use: A Quantitative Exploratory Study. *Proceedings of the Thirty-Seventh International Conference on Information Systems (ICIS 2016)*, Zohar 2015, 1–20.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior relations: A theoretical analysis and review of empirical research. *Psychological Bulletin*, Vol. 84, No. 5, p. 888.
- Astini, N. M. D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Aktual Financial Technology Payment. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.19/12/PBI/2017. In *Central Bank of Indonesia*.
- Barefoot, J. A. (2020). Digital Technology Risks for Finance: Dangers Embedded in Fintech and Regtech. *M-RCBG Associate Working Paper Series, 151*. www.hks.harvard.edu/mrcbg
- BPS. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia* (B. P. Statistik (ed.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. www.freepik.com
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2019). Tingkat Pemahaman dan Minat Masyarakat dalam Penggunaan Fintech. *Owner*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.79>
- Emanuela, E., Widyanti, A., & Pratama, G. B. (2021). Usability Evaluation of a Fintech Lending Mobile Application for University Student: A Case Study. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1077(1), 012058. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/1077/1/012058>
- M, Hadad. (2017). Financial Technology (FinTech) di Indonesia. Kuliah Umum tentang FinTech – IBS. Jakarta.
- Hemanto, S. B., & Patmawati, P. (2017). Determinan Penggunaan Aktual Perangkat Lunak Akuntansi Pendekatan Technology Acceptance Model. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 67–81.
- Immawati, S. A., & Dadang. (2019). Minat Masyarakat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology ( Fintech ) Di Kota Tangerang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–8.
- Meyliana, Fernando, E., & Surjandy. (2019). The Influence of Perceived Risk and Trust in Adoption of FinTech Services in Indonesia. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 13(1), 31–37. <https://doi.org/10.21512/commit.v13i1.5708>
- Nikita. (2015). The Impact of Attitude , Subjective Norm , Perceived Behavioral Control , Trust , Perceived Benefit and Perceived Risk toward KlikBCA Usage Intention in Surabaya. *IBuss Management*, 3(2), 295–303.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Perkembangan Fintech Lending Desember 2020*. Desember, 1–11.
- Park, J., Amendah, E., Lee, Y., & Hyun, H. (2019). M-payment service: Interplay of perceived risk, benefit, and trust in service adoption. *Human Factors and Ergonomics In Manufacturing*, 29(1), 31–43. <https://doi.org/10.1002/hfm.20750>
- Pei, Y., Wang, S., Fan, J., & Zhang, M. (2015). An empirical study on the impact of perceived benefit, risk and trust on E-payment adoption: Comparing quick pay and union pay in China. *Proceedings - 2015 7th International Conference on Intelligent Human-Machine Systems and Cybernetics, IHMSC 2015*, 2, 198–202. <https://doi.org/10.1109/IHMSC.2015.148>
- Pratama, J. (2021). Analysis of Factors Affecting Trust on the Use of FinTech (P2P Lending) in Indonesia. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 10(1), 79–85. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i1.1068>
- Ryu, H.-S. (2018). Understanding Benefit and Risk Framework of Fintech Adoption: Comparison of Early Adopters and Late Adopters. *Proceedings of the 51st Hawaii International Conference on System Sciences*, 3864–3873. <https://doi.org/10.24251/hicss.2018.486>
- Ryu, H. S. (2018). What makes users willing or hesitant to use Fintech?: the moderating effect of user type. *Industrial Management and Data Systems*, 118(3), 541–569. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2017-0325>
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto, S., & Kumiawan, T. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Penggunaan FinTech pada UMKM Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 175–186. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.166>

- Tingchi Liu, M., Brock, J. L., Cheng Shi, G., Chu, R., & Tseng, T. H. (2013). Perceived benefits, perceived risk, and trust: Influences on consumers' group buying behaviour. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 25(2), 225–248. <https://doi.org/10.1108/13555851311314031>
- Wahyuni, T. (2020). *Perkembangan Sistem Informasi*. Diunduh dari ResearchGate, ResearchGate website: [https://www.researchgate.net/publication/340487826\\_PERKEMBANGAN\\_SISTEM\\_INFORMASI](https://www.researchgate.net/publication/340487826_PERKEMBANGAN_SISTEM_INFORMASI)